

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri pertanian memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas hidup warganya. Menurut (Koko Denik Wahyudi, 2012) sektor pertanian melakukan berbagai tugas antara lain masalah produksi atau ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani atau pengentasan kemiskinan, dan pemeliharaan kelestarian lingkungan.

Pertanian tidak dapat dipisahkan dari kegiatan produksi yang bergantung pada pertumbuhan tumbuhan dan hewan serta menggunakan sumber daya tenaga kerja yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pangan, sandang, papan, dan pakan.

(Wahyudin Purba et al., 2020) menegaskan bahwa Indonesia sejak dahulu kala memiliki keterkaitan erat dengan industri pertanian dan perkebunan karena industri tersebut memainkan peran penting dalam membangun berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia.

Menurut data (BPS Provinsi Bali, 2021), 88,43% penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian. Mempertimbangkan hal ini, praktik perekrutan di Indonesia yang tidak memprioritaskan sektor pertanian sangatlah tidak praktis. Jika dibandingkan dengan industri lain, yang satu ini tidak mengalami kerusakan yang signifikan selama krisis keuangan. Bahkan, beberapa komoditas pertanian justru meraup keuntungan yang belum pernah ada sebelumnya (Setiawan, 2006).

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa tenaga kerja Indonesia sangat dipengaruhi oleh fungsi pertanian. Akibatnya, pengembangan PDRB berdasarkan sektor lain hingga empat kali lipat kurang efektif dibandingkan sektor pertanian sebagai ukuran untuk mengurangi kemiskinan (Bank, 2018). Kemampuan sektor pertanian untuk meningkatkan produktivitas dan pengentasan kemiskinan sangat tergantung pada kemampuannya mengelola hambatan pembangunan yang ada saat ini (Koko Denik Wahyudi, 2012).

Hal ini sejalan dengan penggunaan tenaga kerja di sektor pertanian yang dapat berdampak pada penurunan angka pengangguran di Indonesia. Menurut data (Badan Pusat Statistik, 2021), ada 6,49% pengangguran pada Agustus tahun itu. Angka ini lebih rendah dari angka yang sama tahun sebelumnya, yaitu 7,07%. Jelas

dari angka-angka di atas bahwa industri pertanian berkontribusi pada pengembangan lapangan kerja.

Industri pertanian berperan besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk mampu memberikan nilai bagi masyarakat, serta menampung sebagian besar sumber daya manusia di Indonesia (Kusnandar, 2022). Tenaga kerja yang mampu menghasilkan barang dan/atau jasa yang bernilai ekonomis untuk memenuhi kebutuhan manusia disebut sebagai sumber daya manusia (Setiawan, 2006).

Tenaga kerja di bidang pertanian mampu mengelola sumber daya yang tersedia dan mengelola berbagai kegiatan pertanian, termasuk distribusi sarana produksi, produksi hasil pertanian, dan pemasaran hasil pertanian dan pengolahannya. Ketiga hal ini semuanya melibatkan pekerjaan dan saling berhubungan. Tentunya prosedur ini tidak dapat dilakukan tanpa bantuan sumber daya manusia.

Saat ini, pertanian konvensional hanya dipandang sebagai sumber pangan murah, ketersediaan tenaga kerja, dan bahan baku pendukung kebutuhan sektor industri. Namun lambat laun, kesadaran akan industri pertanian mulai muncul. Ada kemungkinan industri ini dapat menghasilkan barang-barang konsumsi dengan nilai ekonomi yang signifikan.

Kita harus siap bersaing baik di dalam maupun luar negeri di era globalisasi saat ini. Peningkatan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan merupakan salah satu strategi untuk mempersiapkan persaingan yang semakin ketat. Membangun pertanian mandiri dan kontemporer merupakan salah satu hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja. Ini akan memastikan bahwa keluarga petani berhasil dan bahwa pertanian dapat menarik orang ke sana.

Pengembangan produktivitas dan keberlanjutan pertanian pedesaan, serta kemampuannya untuk berkontribusi pada pencapaian kedaulatan pangan, akan difasilitasi oleh peningkatan sumber daya manusia di bidang pertanian. Beberapa negara, termasuk Kuba, Mali, Mozambik, Venezuela, dan Bolivia, telah mengadopsi gagasan dan kebijakan kedaulatan pangan. Salah satu negara yang berhasil mencapai kedaulatan pangan secara efektif adalah Kuba. Kuba

menerapkan reformasi kebijakan pertanian di tiga bidang, termasuk kebijakan teknologi, produksi, dan distribusi, untuk mencapai kedaulatan pangan.

Sektor pertanian dapat memberikan layanan konsumen seperti agroedukasi, agrowisata, dan agroindustri selain terlibat dalam proses produksi. Salah satu layanan yang ditawarkan adalah *agro-education*, atau pelatihan pertanian, dengan tujuan mendidik masyarakat tentang cara bercocok tanam, menjaga lingkungan, dan memanfaatkan lahan yang dapat diubah menjadi lahan pertanian.

Untuk mengubah pertanian konvensional menjadi pertanian otonom dan modern, pertanian saat ini harus ditingkatkan. Untuk mendukung keberhasilan proyek pembangunan pertanian, diperlukan kontribusi sumber daya manusia yang berkualitas (Supatminingsih et al., 2022). Peningkatan baik informal maupun formal menjadi pertimbangan penting saat mengevaluasi pertumbuhan sumber daya manusia (Larasati, 2018).

Peningkatan informal dapat dicapai melalui motivasi diri, pengembangan diri, dan membaca literatur terkait pekerjaan. Sedangkan peningkatan secara formal dapat melalui pendidikan atau pelatihan. Oleh karena itu sudah banyak perusahaan atau organisasi yang membangun lokasi pertanian menjadi tempat agroedukasi, diantaranya berada di kota Yogyakarta.

Pelatihan pertanian bertujuan untuk mempelajari cara bercocok tanam secara organik, memanfaatkan lahan sempit dengan menjadikannya lahan pertanian yang ramah lingkungan, dan mengubah pendapat sebagian besar masyarakat yang hanya mengenal pertanian konvensional. Industri pertanian, bagaimanapun, memiliki kemungkinan yang menjanjikan untuk masa depan karena kemajuan teknologi di zaman modern. Sektor ini dapat menjadi berkelanjutan dengan penggunaan teknologi dan informasi.

Generasi muda diharapkan dapat ikut andil dalam melanjutkan dan mengembangkan bidang pertanian, dengan begitu kaum muda diharapkan menjadi penerus dalam menjaga ketahanan pangan di Indonesia. Oleh karena itu, memberikan pelatihan pertanian kepada mereka merupakan kunci awal untuk mengenalkan dunia pertanian serta menerapkan kegiatan pertanian di wilayah pedesaan, terlebih lagi pada wilayah perkotaan. Salah satu edukasi pertanian organik yang berlokasi di Yogyakarta yaitu di Agroedukasi Capiing Merapi.

Agroedukasi caping merapi merupakan tempat edukasi yang mengutamakan kegiatan pertanian organik, kelestarian lingkungan, dan pelatihan secara optimal kepada masyarakat dengan penerapan konsep urban farming. Agroedukasi caping merapi pertama kali didirikan pada tanggal 7 Oktober 2017 oleh para anggota komunitas pertanian yang ada di Jogja. Lokasinya berada di Jl. Raya Tajem KM 2.5, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, D.I Yogyakarta. Memiliki luas lahan sekitar 2,4 hektar.

Caping Merapi menawarkan wisata di mana pengunjung dapat memilih buah dan sayuran dari hasil panen dan berfoto sambil mengagumi konsep kelestarian lingkungan taman selain memberikan pelatihan pertanian organik. Meski tempat ini bisa dikunjungi wisatawan, namun industri unggulan Caping Merapi tetap agroedukasi. Selain masyarakat mendapatkan pelatihan di Agroedukasi Caping Merapi, mahasiswa yang ingin melakukan penelitian atau magang di sana juga bisa mendapatkan pelatihan tersebut. Caping Merapi menawarkan pelatihan dalam bentuk dua kegiatan *urban farming* dan pertanian organik. Dibutuhkan lebih dari sekedar menawarkan pengalaman pertanian, keterampilan, dan pengetahuan untuk memberikan pendidikan pertanian.

Materi pelatihan yang diperoleh pengunjung dan peserta magang tidak jauh berbeda, hanya saja waktu pelatihan yang dilaksanakan berbeda yaitu bagi pengunjung yang melakukan pelatihan pertanian hanya diberikan waktu selama 2-2,5 jam/hari, sedangkan bagi peserta magang memiliki waktu selama 9 jam/hari. Kegiatan yang biasa dilakukan peserta magang di Agroedukasi Caping Merapi seperti membudidaya tanaman, pembuatan media tanam, pembuatan pestisida nabati, mengolah lahan pertanian, membasmi hama dan gulma yang mengganggu tanaman, memanen hasil kebun (cabai, terong, kacang panjang, selada, sawi, kangkung, telang, daun mint, dan sebagainya), memasarkan tanaman dan ataupun hasil pertanian dengan melakukan promosi di sosial media maupun secara langsung serta mengikuti proyek-proyek usaha yang sedang dijalankan Agroedukasi Caping Merapi (membantu menyiapkan pesanan bibit dari organisasi tani atau pengunjung yang membeli bibit dengan jumlah yang besar dan peserta magang juga berkesempatan gabung dalam pembuatan desain lahan pertanian untuk calon mitra perusahaan).

Metode yang dikembangkan oleh Agroedukasi Caping Merapi dalam pelatihan pertanian organik adalah metode ceramah/diskusi dan metode praktek. Pada metode ceramah/diskusi digunakan untuk menyampaikan materi berdasarkan teori/konsep yang sesuai dengan tujuan memberikan pengetahuan mengenai pertanian organik dengan tingkatan pemahaman tertentu. Dan penggunaan metode praktek bertujuan agar dapat melatih keterampilan pengunjung dan terlebih lagi pada peserta magang serta mampu mengembangkan sikap dan atau perilaku kerja yang diterapkan selama magang.

Fasilitas yang disediakan oleh perusahaan dari segi fasilitas ruangan seperti ruang belajar, ruang istirahat, ruang beribadah dan ruang tunggu untuk pembeli bisa dikatakan baik, bersih dan cukup nyaman. Selanjutnya penyediaan fasilitas perlengkapan penunjang untuk kebutuhan pelatihan dapat dikatakan kurang memadai dikarenakan jumlah yang tersedia sedikit dan juga terdapat beberapa perlengkapan yang kurang layak untuk digunakan (usang). Perlengkapan untuk menunjang pelatihan berupa 3 unit mini sekop, 3 unit cangkul namun hanya 1 cangkul yang masih layak untuk digunakan, 2 unit angkong namun hanya 1 unit angkong yang masih bisa digunakan, serta terdapat 1 garu yang tersedia tetapi alat tersebut sudah rusak. Jika alat-alat tersebut digunakan oleh peserta magang yang biasanya berjumlah lebih dari 5 orang, tentunya akan sangat menghambat kinerja mereka dikarenakan jumlah alat yang tersedia terbatas dan juga sudah banyak yang usang.

Dalam memenuhi kebutuhan lainnya, perusahaan juga memiliki beberapa tenaga pendamping yang merupakan tenaga ahli dibidangnya. Tenaga pendamping yang dimiliki juga mempunyai pengalaman di masing-masing bidang terutama pada sektor pertanian. Para peserta magang akan didampingi oleh 4 tenaga ahli yang akan mengajarkan materi pertanian ketika pertemuan offline (kelas tambahan) di setiap minggunya seperti kelas untuk melatih soft skill peserta magang, kelas budidaya dan kelas perbanyak tanaman. Selain memiliki 4 tenaga kerja dalam mendampingi kelas tambahan mahasiswa magang, Agroedukasi Caping Merapi juga memiliki tenaga kerja lainnya untuk mendampingi dan mengawasi pekerjaan peserta magang pada saat praktek langsung ke lahan pertanian namun kegiatan praktek yang berlangsung setiap harinya hanya didampingi oleh 1 tenaga kerja saja,

dibandingkan dengan jumlah peserta magang yang lebih dari 5 orang, tentu tidak dapat menangani semua kegiatan para peserta magang.

Dari penjelasan mengenai kondisi, metode, fasilitas dan tenaga pendamping maka sejauh mana efektivitas pelatihan yang dilakukan peserta magang di Agroedukasi Caping Merapi.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelatihan yang dilakukan oleh Agroedukasi Caping Merapi
2. Mengetahui efektivitas pelatihan peserta magang di Caping Merapi
3. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas pelatihan peserta magang di Caping Merapi

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Caping Merapi, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pelatihan yang disediakan
2. Bagi peserta magang, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penggunaan metode pelatihan yang tepat di Agroedukasi Caping Merapi
3. Bagi Kalangan Akademisi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya